



KH. ZAINUL ARIFIN POHAN SEBAGAI PANGLIMA SANTRI DALAM MEMPERJUANGKAN KEMERDEKAAN INDONESIA

Zulfadilah

fdila281@gmail.com

Pendidikan Sejarah Universitas Jambi

Abstrak : KH. Zainul Arifin Pohan adalah panglima Laskar Hizbullah yang sudah ditetapkan menjadi pahlawan Nasional asal Sumatera Utara mulai tahun 1963, lalu namanya diabadikan sebagai nama jalan dikampung Madras (Kampung Keling) Medan, dan kota-kota lainnya, akan tetapi sosok Nahdatul Ulama ini kurang dikenal oleh sebagian besar orang terdidik di Sumatera Utara termasuk warga NU. Artikel ini dibuat karena keinginan penulis untuk mengetahui bagaimana peran KH. Zainul Arifin yang merupakan panglima santri pada saat memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Adapun tujuan dari artikel ini adalah: (1). Untuk mengetahui keterlibatan KH. Zainul Arifin dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, (2) dampak peranan KH. Zainul Arifin dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Metode yang digunakan pada artikel ini adalah kajian pustaka dengan menggunakan pendekatan politik, sosiologi, geografi, antropologi, historis dan militer. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa KH Zainul Arifin mempunyai peranan penting didalam panggung sejarah tumbuh kembangnya Republik Indonesia. Ketika Republik sedang dalam ancaman PKI, KH. Zainul Arifin berperan sangat penting untuk mengimbangi lobi PKI ke Presiden Soekarno. Beliau adalah salah satu tokoh NU dari luar Jawa yang berhasil naik ke pentas politik nasional melalui jalur kelaskaran. Karenanya, beliau merupakan salah satu tokoh penting NU, terutama yang berasal dari luar Jawa.

Kata kunci : Zainul Arifin, Panglima Santri, Memperjuangkan, Kemerdekaan

Abstract : KH. Zainul Arifin Pohan is the commander of Laskar Hezbollah who has been designated a National hero from North Sumatra starting in 1963, then his name was immortalized as the name of the street in the village of Madras (Kampung Keling) Medan, and other cities, but the figure of Nahdatul Ulama is less well known by some people. Educated in North Sumatra, including NU residents. This article was created because of the author's desire to find out how the religious characteristics of KH. Zainul Arifin who was the commander of the santri at the time of fighting for Indonesian independence. The objectives of this article are: (1). To find out the involvement of KH. Zainul Arifin in fighting for and defending Indonesia's independence, (2) the impact of the role of KH. Zainul Arifin in fighting for and defending Indonesia's independence. The method used in this article is a literature review using political, sociological, anthropological, historical and military approaches. The results of this study state that KH Zainul Arifin has a distinctive image that is special in the historical stage of the growth and development of the Republic of Indonesia. The peculiarity or special nature that can distinguish him from other national heroes is the view that determines his religious attitude. The peculiarity that we can take as the next generation of the nation from Zainul Arifin Pohan's struggle at this time is how we must love our homeland by complying with all applicable laws and applying the customs that apply in our respective regions in Java

Keywords: Zainul Arifin, Panglima Santri, Fighting, Independence.

PENDAHULUAN

KH Zainul Arifin mempunyai citra khas yang khusus didalam panggung sejarah tumbuh kembangnya Republik Indonesia. Kekhasan atau sifat yang khusus yang dapat membedakannya dengan pahlawan nasional lainnya adalah meliputi pandangan politik yang dipengaruhi sikap religiusnya sedangkan keistimewaan atau kekhususannya didalam situasi-situasi tertentu yang belatarbelakang percampuran budaya yang memengaruhi masa-masa pertumbuhannya di Sumatera Tengah. Perpaduan antara keduanya memuncak dalam sikap yang diambilnya untuk teguh mendampingi presiden Sukarno hingga akhir hayatnya, beberapa saat menjelang jatuhnya Orde Lama walaupun dengan segala resikonya.

Sosok KH Zainul Arifin karena ia dipandang sebagai Tokoh Islam yang mewakili golongan NU yang dianggap konservatif, ia bercita-cita membangun negeri serta masyarakat Islami dengan tetap menghormati akar akar tradisi Islam cultural yang mendominasi golongan masyarakat pedesaan di Indonesia, ia bisa dikelompokkan sebagai politisi “kanan”, tetapi harus dibedakan dengan mereka yang “ultra kanan” yang kemudian hari menjadi gerakan ekstremis Islam seperti DI/TII. Pada zaman kedudukan Jepang di Indonesia ia mendukung sikapz NU dan Masyumi dengan memilih jalur kooperatif dengan mempertimbangkan dengan baik kelihatan “tercerai berai padahal bersatu” daripada “bersatu padahal tercerai berai” dihadapan penjajah.

Sebagai sosok pilitisi yang berpendidikan “modern” (dibandingkan ulama NU umumnya) dengan orientasi “lokal” (bukan sarjana lulusan luar negeri) interaksinya bersama kiai-kiai “pesantren Jawa” Hasyim Asy’ari, Saifuddin Zuhri, Masykur, Idghom Khalid (di NU) Wahid Hasyim serta dengan para politisi Sutan Syahrir, Hatta (di BP KNIP) Ali Satroamijoyo (di Kabinet) hingga bersama Soekarno (sejak zaman Jepang) membentuk kegiatan politiknya yang sedemikian rupa tampil unik dan bisa semua golongan dan semua aliran (Ario Helmi,2015:19).

Pada saat pemerintahan Jepang di Indonesia, selain menggerakkan Romusha yang merupakan dari kaum laki-laki, Jepang juga menggerakkan tenaga perempuan yang dikenal dengan Jugin Ianfu. Mereka pada umumnya direkrut oleh pemerintahan Jepang dengan cara dipaksa dan ditipu (Ario Helmi, 2015:19). Perempuan-perempuan itu diperkerjakan untuk memenuhi kebutuhan biologis orang Jepang dikalangan sipil dan militer. Pada pihak lain kaum pergerakan dan pemimpin Indonesia memanfaatkan kesempatan yang diberi sebaik-baiknya untuk mempersiapkan diri secara teknik sipil militer serta spiritual dalam menghadapi perjuangan kemerdekaan”. Tentara Jepang pun memerikan kebebasan untuk mendirikan laskar-laskar lalu diberikan latihan oleh tentara Jepang. Laskar itu dikenal sebagai sebutan laskar Hizbullah.

K.H Wahid Hasyim merupakan pendiri Laskar Hizbullah bersama dengan tokoh-tokoh Majelis Syuro Muslimin Indonesia (MASYUMI). Awalnya Laskar Hizbullah didirikan agar dapat mendidik para santri dalam kemiliteran, selain dari itu munculnya niat para

tokoh Islam untuk mendirikan Laskar Hizbullah yaitu berperang untuk dapat mempertahankan agama Allah hukumnya wajib.

Kata 'Hizbullah' merupakan kata yang diambil dari bahasa Arab yang berarti "Tentara Allah". Oleh karena itu, Hizbullah ini dibentuk dihapuskan agar sebagai wadah umat Islam didalam meraih cita-cita untuk meraih kemerdekaannya. Demikian juga bagi Jepang keberadaan Hizbullah ini dapat membantunya terutama pada saat menghadapi sekutu. Salah satu tokoh yang ikut berperan dalam Laskar Hizbullah adalah K.H Zainul Arifin. Hal itu serasi dengan yang dikatakan Prasetya dibawah ini:

Selama era pendudukan Jepang, K.H. Zainul Arifin mewakili NU dalam kepengurusan Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi) dan terlibat dalam pembentukan semi militer Hizbullah (tentara Allah). Untuk menarik simpati warga hingga kepedesaan, organisasi organisasi Islam (utamanya NU) diberi kesempatan untuk lebih aktif terlibat dalam pemerintahan di bawah pendudukan militer Jepang, K.H Zainul Arifin ditugaskan untuk membentuk model kepengurusan tonarigumi, cikal bakal rukun tetangga di Jatinegara yang selanjutnya dibentuk pula hingga ke pelosok-pelosok pulau Jawa (Prasetya, 2014 : 264).

Berdasarkan kutipan diatas, bisa disimpulkan bahwa K.H Zainul Arifin terlibat dalam laskar Hizbullah dan mewakili Masyumi. Beliau juga mendirikan model kepengurusan Tonarigumi sampai ke pelosok-pelosok di pulau Jawa. Lalu K.H Zainul Arifin ditunjuk dan dipercaya agar menjadi panglima Hizbullah dengan mempunyai tugas berupa mengkoordinasi pelatihan semi militer di Cibarusa, dekat Bogor. Pada saat kesibukan mengantisipasi terjadinya perang Asia Pasifik, Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada 217 Agustus 1945 oleh Soekarno-Hatta.

Zainul Arifin didalam kepengurusannya tidak pernah sempat menjadi pemimpin tertinggi, namun kiprahnya di luar sangat di perhitungkan. Bertolak belakang dengan rekannya yang pernah menjadi orang nomor satu di PBNU, Idgham Khalid, yang sama-sama dari Kalimantan Selatan tetapi alumni Pesantren Gontor, di Jawa Timur, Zainul bukan berasal dari Jawa, dan tidak pernah memperdalam ilmu agama di pesantren (Jawa) atau belajar agama sampai ke Arab Saudi seperti mayoritas kiai-kiai NU (Ario Helmi, 2015:25). Lalu pada tahun 1995 Zainul Arifin melaksanakan ibadah haji. Ia adalah orang yang pandai mengaji dan amat fasih didalam berbahasa Arab akan tetapi beliau tidak dapat melafalkan huruf "r" dengan sempurna, hal itu yang membuatnya bukan menjadi orang yang utama disaat kegiatan-kegiatan ritual seperti menjadi imam sholat ataupun ketika membaca doa. Akan tetapi keterlibatannya didalam NU sejak masih sangat muda melalui organisasi GP Ansor lalu kedekatannya dengan tokoh kiai muda NU Wahid Hasyim (putra kandung Hasyim Asy'ari) menjadikannya politisi NU yang dikhususkan mengemban misi-misi politik NU selama masa perjuangan dan pasca proklamasi. Jabatannya (KH Zainul Arifin) sebagai wakil perdana menteri dalam kabinet Ali Arifin di era demokrasi parlementer (setara

dengan wakil presiden dalam sistem kabinet presidential) menjadikan ia sebagai orang NU pertama tertinggi jabatannya dalam lembaga eksekutif negara sampai terpilihnya Abdurrahman Wahid pada tahun 2001 sebagai presiden RI ke 4. Beliau juga merupakan orang NU yang pertama kali mengetahui perlemen disusul kemudian oleh Idgham Kholid yang pada masa Orde Baru terpilih sebagai ketua MPR.

Di kalangan politik nasional, secara keseluruhan dalam membawa diri di muka umum kebanyakan berpendapat kalau Zainul Arifin mempunyai kemiripan dengan Muhammadiyah Hatta dan Sutan Syahrir dibandingkan dengan Soekarno dan Muhammad Yamin. disaat berpidato, duo yang pertama lebih cermat dan tenang, mengandung suara dan isi yang lebih kalem dan filosofis. Sedangkan pasangan yang kedua sebaliknya, lihai dan keras dalam beragitasi serta orator-orator yang berkobar-kobar (Kutoyo:95). Berbeda dengan Bung Hatta dan Syahrir yang berlatar belakang pendidikan tinggi Eropa, Arifin tidak pernah tampil terlalu “Barat”, beliau tidak pernah merasa terasing (tidak dimengerti lagi oleh bangsanya sendiri bagi mereka alumni universitas Eropa tampak terbelakang, bodoh, dan masih percaya takhayul” yang tidak pernah mengenyam pendidikan keluar negeri, sarjana teknik kemudian berusaha keras menyatukan agama, nasionalisme, dan komunisme pun Zainul Arifin tetap serasi dan namun siap untuk berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan dalam artikel ini dengan menggunakan metode penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Yang mana dalam penulisan penelitian ini ada 4 tahap metode yaitu: Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi. Sebagai berikut:

1. Metode Heuristik

Dengan mengumpulkan dan mencari data sejarah dan sumber-sumber yang relevan melalui studi kepustakaan. studi kepustakaan membantu mengumpulkan sumber-sumber yang mendukung dalam menyelesaikan topic yang akan direvisi. Langkahnya adalah peneliti mencari buku yang berhubungan dengan Analisis Karakteristik KH. Zainul Arifin sebagai panglima santri dalam memperjuangkan kemerdekaan.

2. Metode verifikasi

Metode verifikasi ini merupakan segala sumber yang dibutuhkan sudah terkumpul baik melalui jurnal ataupun buku-buku yang kemudian dilakukan uji keabsahan sumber dengan melalui kritik intern dan kritik ekstern (Dudung Abdurrahman, 2007:68). Tujuannya adalah menentukan kredibilitas dan otentitas dari sumber yang penulis gunakan.

3. Metode Interpretasi

Menurut (Kuntowijoyo :1994) Metode ini berupa analisis dan penafsiran dari data yang diperoleh dengan menafsirkan suatu kenyataan atau fakta-fakta yang diperoleh

dari penelitian, yang bertujuan untuk mempermudah analisis dan terhindar dari kesalahan.

4. Metode Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari kegiatan penelitian untuk penulisan sejarah. Dengan melakukan pemaparan dan penulisan hasil dari penelitian yang sudah diinterpretasi dan dianalisis dalam bentuk tulisan dengan menggunakan aturan dan kaidah-kaidah penulisan yang baik dan benar agar mudah dimengerti (Abdurrahman, 2007: 76)

HASIL DAN PEMBAHASAN

KH Zainul Arifin memulai karir politik dalam organisasi Islam tradisional, Nahdatul Ulama (NU). Meskipun beliau bukan dari latar belakang tradisional “pesantren Jawa” tetapi tidak lama setelah bergabung dengan gerakan pemuda (GP) Ansor, beliau langsung memasuki ranah organisasi inti Ansor, yakni Nahdatul Ulama’. Zainul Arifin menjadi tokoh politisi andalan ormas Islam.

Keterlibatan Zainul dalam organisasi masyarakat (ormas) Islam tradisional berawal saat kecintaannya terhadap dunia seni, terutama seni panggung sandiwara musical. Beliau aktif menekuni kesenian sandiwara musical yang sejak 1925 sudah mulai berevolusi menjadi lebih modern atau seni teater moder, disamping pekerjaannya sebagai pokrol bambu dan sebagai guru. Yang mana pada saat itu kegiatan ini di Batavia sudah mulai dikenal dengan sebutan sandiwara atau terkadang diambil dari istilah Belandanya, toonel. (Kurosawa, 1993:246).

Nahdatul Ulama yang merupakan induk organisasi Ansor, awalnya merupakan organisasi kiai yang berpandangan tradisional didirikan sebagai reaksi atas perkembangan kehidupan keagamaan baik diluar maupun didalam wilayah Hindia Belanda.

Pada saat NU berdiri, Ansor sudah mulai aktif. Walaupun masih dalam muktamar ke 9 pada tanggal 24 April 1934 yang mana secara resmi gerakan ini disahkan sebagai departemen kepemudaan NU (Hadisutjipto,2001).Perkumpulan ini aktif mengadakan pelatihan dakwah bagi para pemuda. Selain pendidikan agama, juga di haruskan keterampilan berdebat, berdiskusi dan berpidato. Selanjutnya sebagai lanjutan latihan praktek maka para muballig tersebut diterjunkan kelapangan dengan berdakwah kedesa-desa terpencil (Hardjosoediro. 1982). Ansor ini bertujuan agar menciptakan para pemuda dengan menguasai ilmu dai, pembelajarannya dilaksanakan di rumah kiai-kiai yang berusia lanjut. Dimulai dengan pembacaan Al-fatihah lalu pembacaan ayat-ayat suci Al-quran oleh Qori remaja.

Pada saat mengikuti pelatihan inilah Zainul Arifin banyak bertandang sebagai asisten dai ke majelis-majelis NU diseluruh wilayah Jawa Barat dan Batavia. Sehingga beliau menjadi mubaligh mandiri. Zainul Arifin fasih berbahasa Inggris dan Belanda karena latar belakangnya berpendidikan modern dan ditambah profesinya sebagai seniman panggung, guru dan pokrol bambu, sehingga beliau berhasil menjadi juru dakwah yang pandai

berdebat dan berpidato (Siahaan.1984). Dengan itu, kiprah Zainul mendapat perhatian oleh kiai-kiai NU di seluruh Jawa Barat dan Batavia. Hanya dalam beberapa tahun beliau sudah menjadi tokoh Ansor dan mendekatkannya ke pengurus NU pusat di Surabaya. (Ario Helmi, 2015: 21)

Pada tahun 1935, tepatnya setelah pekenalan dan persahabatannya dengan wahid Hasyim, beliau telah ditarik sebagai ketua cabang Jatinegara lalu dalam kurun waktu yang singkat menjabat sebagai ketua majelis konsul NU se Batavia. Majelis Konsul adalah badan yang membawakan pengurus-pengurus cabang. Pengurus-pengurus cabang tersebut banyak dari kalangan kiai pengurus pondok pesantren, guru maupun saudagar yang pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren (Ario Helmi, 2015:21)

Pada Mukhtamar NU yang ke 13 di Menes, Banten, 1936. Zainul yang menjabat sebagai ketua cabang Jatinegara NU Batavia dan menduduki jabatan di PBNU, telah dipercaya memimpin sidang-sidang selama Mukhtamar berlangsung. Pada suatu saat Mukhtamar tidak dihadiri KH Hasyim Asy'ari karena beliau sakit, akan tetapi tetap terlaksana dengan khidmat dengan dihadiri KH Wahab Chasbullah dan KH Asnawi Kudus, selain ketua PBNU KH Mahfudz Shiddiq serta KH Wahid Hasym (Singodimejo, 1982). Arifin juga diutus PBNU untuk menghadap *Hoof Van Plaatselijk Bestur* (Residen Serang) bertujuan meminta izin agar mengadakan pertemuan terbuka bagi warga NU di berbagai kalangan. Arifin sangat pandai berbahasa Belanda sehingga berhasil mendapatkan izin. Hal tersebut membuat Arifin di puji ketua PBNU yang menyatakan bahwa Arifin menjadikan Mukhtamar di Menes sebagai peristiwa yang meriah dan mengagumkan bagi NU (Adnan. 1982:14)

KH. Zainul Arifin berjuang secara politik dan fisik selama periode pendudukan Jepang sampai proklamasi kemerdekaan, yang mana beliau terlibat dalam pelatihan ulama, organisasi Masyumi, pembentukan tonarigumi serta pendirian dan pengelolaan laskar rakyat islami semi militer Hizbullah (El-kayyis,2015:16) Setelah mendirikan pemerintahan militer (guisenkan) di Batavia yang kemudian diganti namanya menjadi Jakarta pada 8 Maret 1942, Jepang membekukan semua organisasi di Indonesia kecuali MIAI yang tetap dibiarkan sampai bulan oktober 1943 yang mana pada saat itu didirikan Mayumi sebagai penggantinya. Para alim-ulama, para kiai dan guru-guru agama yang terpinggirkan pada zaman kolonia Belanda, akan mendapat peluang untuk menduduki jabatan dibadan pemerintahan khusus dibidang keagamaan.

Pertengahan tahun 1943, Jepang mulai merasa kewalahan dalam menghadapi serangan balik pasukan sekutu. Sehingga satu persatu daerah jajahan Jepang di Asia Pasifik di rebut kembali oleh pasuian Amerika Serikat. Dan pada Juli 1943, pihak sekutu mengebom Surabaya.

Kemudian Jepang menyelenggarakan pelatihan alim ulama (Kiai Koshukai) yang memiliki fungsi sebagai sarana indoktrinisasi mengenai perlawanan semesta (Kurowasa,1993:275). Bertepatan dengan peringatan serangan Jepang atas Pearl Harbour pada 8 Desember 1944, dan sehari setelah Jepang menjanjikan kemerdekaan untuk Indonesia. Nama Sabilillah dan Hizbullah yang disinggung oleh Panglima Jepang Kamakichi

Harada, (op cit:63). Pembentukan Hizbullah didasari oleh (QS Al-Maidah:56 dan QS.Al-Mujadalah:2). Kemudian menyepakati tujuan pembentukan Hizbullah tidak untuk menyaingi PETA akan tetapi untuk strategi menghadapi Jepang.

KH. Zainul Arifin dipilih sebagai Panglima Hizbullah yang mengetuai para santri-santri. Sebagai wakil Muhammad Rum, dengan 10 anggota yaitu: urusan keuangan Raden Haji Oned Junaidi dan Prawoto Mangkusasmito, urusan perencanaan Muhammad Junaidi, urusan propaganda Masyhudi, KY Zarkasyi dan Cokroaminoto, kemudian urusan umum Sujono dan Surowiyono (El-kayyis, 2015: 23). Pada bidang militer Hizbullah ini sebagai cadangan PETA dalam memerangi sekutu, sementara dalam keagamaan Hizbullah diharapkan dapat mempertahankan Islam dan memastikan masyarakat uslim menjalani kewajibannya. Keanggotaan Hizbullah terbuka bagi umum, diutamakan santri madrasah dan pesantren berusia 17-25 tahun yang telah mendapatkan izin dari orang tua, sehat fisik dan juga belum menikah (Zuhri, 2012).

Seorang pujangga N.Dimah merangkai kata dalam sebuah puisi menyambut lahirnya Hizbullah, yang berbunyi sebagai berikut:

Hizbullah

Kedatanganmu...

Bagaikan matahari dini hari,

Menggerak hati mendorong diri:

Menggugah jiwa nan sedang tapa,

Pada beban panggilan masa,

Bagi anak surau di pondok desa

*

Kedatanganmu...

Bagaikan bulan dihari malam,

Bunga bibir penadah kalam,

Nyanyian irama susunan malam,

Menghiasi lembaran sejarah Islam,

Mengurangi tarikh lama terpendam,

*

Kedatanganmu...

Bagaikan panggilan suara ebang

Kudus samadi malam dan siang

Patuh berbakti dihadrat Tuhan.

Mari bermuja mencari bahagia,

Menjunjung titah Tuhan Semesta (Ario Helmi,2015:33)

Ketua PBNU Wahab Hasbullah memanggil konsul-konsul NU agar dapat melaksanakan konsolidasi sebagai antisipasi perang kemerdekaan. Dikerahkan 200 santri

Madura dan Jawa dibawah komando Zainul Arifin sebagai Panglima Tertinggi, mendapat tambahan siraman rohani dari para kiai berupa Sholawat Kamilah dan amalan-amalan doa Hizbur Rifai. Setelah seminggu dalam siraman rohani yang khusuk dan tekun, terdengar kabar dari Wahab Hasbullah yang baru tiba dari Surabaya yang membawa seorang pemuda anggota PETA bernama Muhammad Wahib, mengabarkan bahwa proklamasi kemerdekaan telah dikumandangkan oleh Soekarno-Hatta di Jakarta pada tanggal 17 Agustus 1945. Takbirpun pun menggema penuh syukur, Zainul Arifin kembali ke Jakarta sebagai Negara warga merdeka. Tugas-tugas kenegaraannya telah menantinya di Ibu Kota.

Gambar 1. KH. Zainul Arifin Pohan



Sumber : @generasisalaf.wordpress.com

Arifin terlibat dalam kesibukan mengisi kemerdekaan Negara yang baru di proklamasikan dari 17 Agustus 1945 hingga akhir hayatnya 2 Maret 1963 beliau terus aktif mengurus Negara bersama bapak bangsa lainnya. Dalam hal ini meliputi tiga periode yakni: masa revolusi meliputi tahun-tahun 1945-1949, masa demokrasi perlemeter (1950-1959) dan masa demokrasi terpimpin (1960-1965). Selain aktif di Komite Nasional Indonesia Pusat beliau tetap memegang komando tertinggi pasukan Hizbullah.

Arifin memasuki masa demokrasi perlemeter (1950-1959) dan era demokrasi terpimpin (1960-1965) dengan kesibukannya sebagai anggota perlemen, kecuali selama ia menjabat posisi wakil perdana menteri cabinet Ali Sastroamijoyo 1. Zainul Arifin ikut dalam

kegiatan BP KNIP hingga berlakunya UUD sementara 1950 yang membawanya menjadi anggota DPRS setelah Indonesia kembali menjadi NKRI. (Ario Helmy,2015: 28)

Disinggung pula peristiwa keluarnya NU dari Masyumi yang melahirkan partai NU pada 1952 kemudian disusul pembentukan Liga Muslimin Indonesia.

KH Zainul Arifin mendukung inisiatif menteri agama Masykur menggelar konferensi ulama pada 3-6 Maret 1954 amat berpengaruh dari seluruh provinsi kecuali Yogyakarta Bogor Cipanas. Intinya seluruh ulama sepakat memberikan gelar Walhiyul Amri Dlaruri Bis Syaukah kepada Sukarno yang mengandung arti pemegang pemerintahan dalam keadaan darurat sebelum dipilih rakyat yang belum berkuasa”.

Zainul Arifin pernah juga menunaikan ibadah haji untuk pertama kalinya dan terakhir kalinya sepanjang hidupnya sepanjang hidupnya dengan Soekarno. Beliau melaksanakan ibadah haji dengan membawa kedua istrinya dan membuat Soekarno terkagum dengan sikap rukun kedua istrinya.

Kecintaan Arifin didalam membangun Negara amat besar, selama hampir genap dua tahun menjabat sebagai ketua DPRGR, ia sampai bersimbah darah pada saat peristiwa percobaan pembunuhan presiden 14 Mei 1962 saat dilaksanakannya sholat idhul adha 1381 H. diberitakan bahwa ada 9 orang yang ditugasi membunuh presiden oleh Kartosuwiryo. Zainul Arifin cidera dengan bersimbah darah lalu di bawa ke rumah sakit untuk mendapatkan pengobatan. Selain Arifin ada beberapa tokoh juga yang cidera diantaranya: Darjat (pembantu inspektu II, pegawai pribadi presiden), Idgam Kholid (Ketua PBNU), dan Muhammad Nur (pegawai istana) (Latif Hasyim,1995:24).

Arifin dirawat selama 3 bulan saat peristiwa penembakan sholat idul korban berdarah, setelah itu kesehatan nya tidak benar-benar pulih. Beliau mengalami trauma dan mengalami masalah pada pencernaan dan mengalami gangguan lambung, selama 9 bulan beliau keluar masuk rumah sakit namun bersikeras untuk tetap bekerja di DPRGR dan MPRS. Hingga pada Minggu 3 Maret 1963 yang merupakan seminggu setelah perayaan hari raya idul fitri 1382 H, kusuma bangsa religious ini meninggal pada pukul 7.20. beliau dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta. Dengan dikibarkan bendera republik Indonesia dan bendera NU disamping kiri kanannya.

Analisis Karakter Religius Yang Dapat Diteladani

Disaat kita mengenang para pejuang Nahdatul Ulama pada masa dulu, kita dapat mengenang tingkat pengorbanan dan perjuangan yang tidak pernah ada batasnya. Karena disana tampak bahwa sahnya adanya perjuangan yang panjang didalam upaya menjadikan harmonis hubungan antara kebangsaan dan agama.

KH Zainul Arifin berjuang dengan penuh idealisme, karena beliau memang berpegang kepada sifat-sifat dasar Rasulullah SAW sendiri. Yaitu sifat Shiddiq (kejujuran), Amanah (dapat dipercaya), Tabligh (menyampaikan), Fatonah (cerdas). Apabila seorang pejuang sudah kehilangan sifat Shiddiq dan Amanah nya, maka Fatonah nya akan

kehilangan arah. Kepintaran dan kecerdasan tidak akan membawa kepada hal-hal kebaikan jika tidak diiringi dengan sifat kejujuran dan dapat dipercaya.

Adapun didalam mengambil teladan dan beberapa kiprah pengabdian dari perjuangan KH Zainul Arifin baik dalam kiprahnya sebagai pemimpin kebangsaan Indonesia maupun dalam NU sendiri, kita bisa belajar memperbaiki kiprah kita pada saat ini. bagaimana pun pragmatisme pada masa kita saat ini, maka idealisme menjadi keharusan bagi kita untuk terus di jaga. Dengan mengambil pengalaman dan pelajaran para pemimpin kita di masa lalu, kita akan mendapatkan ilham sekaligus semangat untuk tegar menjaga idealisme, kebudayaan, menjaga moralitas dalam berpolitik dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

KH Zainul Arifin mempunyai peranan penting didalam panggung sejarah tumbuh kembangnya Republik Indonesia. Kekhasan atau sifat yang khusus yang dapat membedakannya dengan pahlawan nasional lainnya adalah meliputi pandangan politik yang dipengaruhi sikap religiusnya sedangkan keistimewaan atau kekhususannya didalam situasi-situasi tertentu yang belatarbelakang percampuran budaya yang memengaruhi masa-masa pertumbuhannya di Sumatera Tengah. Perpaduan antara keduanya memuncak dalam sikap yang diambilnya untuk teguh mendampingi presiden Sukarno hingga akhir hayatnya, beberapa saat menjelang jatuhnya Orde Lama walaupun dengan segala resikonya.

Ketika Republik sedang dalam ancaman PKI, KH. Zainul Arifin berperan sangat penting untuk mengimbangi lobi PKI ke Presiden Soekarno. Beliau adalah salah satu tokoh NU dari luar Jawa yang berhasil naik ke pentas politik nasional melalui jalur kelaskaran. Karenanya, beliau merupakan salah satu tokoh penting NU, terutama yang berasal dari luar Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman (2007) *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta:PT. Logos
- Adnan, Dr. Abdul Hadi (1982) *Perkembangan Hubungan Internasional di Afrika*. Bandung : Penerbit Angkasa
- El-Kayyis, Isno (2015) *Perjuangan Laskar Hizbullah di Jawa Timur*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Fitria, Putri (2014) *Kamus Sejarah dan Budaya Indonesia*.
- Helmi, Ario (2015) *KH Zainul Arifin Pohan PANGlima SANTRI Ikhlas Membangun Negeri*. Tangerang Pustaka Kompas.
- Helmi, Ario (2009) *Biografi KH Zainul Arifin: Berzikir Menyiasati Angin*. Jakarta : Lajlah Taklif wan Nasyr (LTN) NU
- Hidayat, N (2007) *Di Bawah Kibaran Bendera Matahari Terbit: Ikhtisar Sejarah Pendudukan Jepang Di Indonesia 1942-1945*. Jakarta : PT Buku Kita
- Hadisutjipto, S.Z (2001) *Sekitar Duaratus Tahun Sejarah Jakarta 1750-1945*. Jakarta : Dinas Museum dan Pemugaran Pemerintah Provinsi DKI Jakarta

- Hardjosoediro, Soejitno (1987) *Dari Proklamasi ke Perang Kemerdekaan*. Jakarta : Balai Pustaka
- Latief, Hasyim (1995) *Laskar Hizbullah*. Surabaya: Lajnah Taklif wan Nasyr (LTN) Nahdlatul Ulama.
- Kuroswa. Aiko (1993) *Mobilisasi dan Kontrol*. Jakarta : PT. Gramedia
- Siahaan, EK (1984) *K.H. Zainul Arifin*. Jakarta : Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN)
- Singodimejo, Kasman (1982) *Hidup itu Berjuang*. Jakarta : Panitia Peringatan 75 Tahun Kasman Singodimejo
- Zuhri, Saifudin (2012) *Guruku Orang-orang dari Pesantren*. Bandung : Lkis